

Diagnosis Kesulitan Belajar Fisika Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bontomarannu

¹Nusliati Sampe Daun, ²Helmi, ³Abdul Haris.

Universitas Negeri Makassar
Email: nusliati@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan peserta didik dalam belajar fisika pada kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu. Variabel dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar fisika. Subjek penelitian ini adalah Peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes diagnostik, angket dan wawancara. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar fisika antara lain (1) kesulitan berhitung (2) kesulitan memahami konsep dan (3) kesulitan didalam memahami rumus-rumus fisika. Kesulitan belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar fisika semuanya berada pada kategori tinggi dan untuk faktor eksternal, indikator sekolah dan keluarga berada pada kategori cukup dan untuk indikator guru, lingkungan sosial sekolah dan suasana kelas berada pada ketogori tinggi.

Kata kunci: kesulitan belajar fisika, faktor internal, dan faktor eksternal

Abstract – This research is qualitative descriptive research that aims to describe physics difficulties learners in class X SMA Negeri 1 Bontomarannu. The variable of this research is the physics learning difficulties. The subject is the students of class X SMA Negeri 1 Bontomarannu. Data collection techniques used were method of diagnostic test, questionnaires and interviews. The result data showed that students have physics learning difficulties, namely (1) counting difficulties (2) concept understanding difficulties and (3) physics formula understanding difficulties. Learning difficulties were caused by two factors, namely internal and external factors. Internal factors are present at the high category and external factors, school indicators and families at the quite category and teachers indicators, environment of social and the class condition at high category.

Keywords: physics learning difficulties, internal factors and external factors

I. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia hingga saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Pemerintah telah berupaya untuk memperbaikinya melalui usaha peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan pengetahuan tenaga pendidik, penyesuaian kurikulum dan sebagainya. Usaha pemerintah tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan belajar secara maksimal yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik yang menjadi tolak ukur dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menjanjikan lahirnya generasi bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Fisika merupakan salah satu bidang studi yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk sekolah menengah atas (SMA). Menurut Giancoli (2001) Fisika adalah ilmu yang menguraikan dan menganalisa struktur peristiwa alam yang disertai percobaan dan pengukuran serta penyajian secara matematis. Namun, sejauh ini fisika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik dan memerlukan pikiran ekstra untuk dapat memahami dan mempelajarinya. Sehingga di sekolah-sekolah kerap akan kita temukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar fisika.

Para peneliti menyebutkan beragam alasan yang menjadi penyebab kesulitan belajar fisika peserta didik. Banyak pihak mengatakan bahwa penyebab kesulitan belajar fisika peserta didik adalah guru yang kurang berkualitas, fasilitas praktikum yang kurang memadai, jumlah mata pelajaran yang banyak, silabus yang terlalu padat serta kondisi lingkungan dan masyarakat yang kurang baik juga mempengaruhinya. Seperti yang diungkap dalam penelitian Krammer (2014) yang menyatakan bahwa bukan hanya kemampuan kognitif yang menjadi penyebab peserta didik sulit di dalam belajar, namun latar belakang keluarganya juga mempengaruhi [9].

Kenyataan yang dihadapi di lapangan di kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu masih terdapat peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang rendah karena nilainya berada dibawah standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yaitu 75. Pada saat observasi terlihat suasana kelas yang tidak kondusif dan juga terlihat beberapa peserta didik yang acuh pada saat mengikuti pelajaran fisika, karena terdapat peserta didik yang selalu keluar masuk sementara proses pembelajaran fisika sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan terdapat kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sehingga mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan belajar fisika. Siswa yang memiliki kesulitan belajar harus dibantu supaya dapat keluar dari kesulitan yang dialaminya.

Upaya dalam memecahkan kesulitan belajar fisika dapat dilakukan jika jenis dan penyebab peserta didik sulit dalam mempelajari fisika telah diketahui dan teridentifikasi. Jenis dan penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat diketahui dengan melakukan pendiagnosian kesulitan belajar. Pendiagnosian dapat dilakukan dengan memberikan tes diagnostik. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa atau untuk melihat dimana letak kesulitan-kesulitan belajar pada peserta didik. Menurut Abdurrahman (2012) tes diagnostik mempunyai dua fungsi, yaitu mengetahui target belajar yang belum dicapai oleh siswa dan mengidentifikasi penyebab mengapa siswa tidak mencapai target tersebut [2].

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Diagnosis Kesulitan Belajar Fisika Peserta Didik SMA Negeri 1 Bontomarannu" guna mendeskripsikan kesulitan belajar fisika peserta didik di SMA Negeri 1 Bontomarannu.

II. LANDASAN TEORI

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata yaitu kesulitan dan belajar, kesulitan diartikan sebagai kondisi tertentu yang dapat menghambat tercapainya tujuan yang diinginkan sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Seorang peserta didik dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (failure) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Penyebab kesulitan belajar dikelompokkan dalam 2 faktor penyebab, yaitu faktor internal dan eksternal. Masalah faktor internal di antaranya: karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menggali hasil belajar, rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, dan sarana prasarana. Diagnosis kesulitan belajar dapat diartikan sebagai dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui hambatan peserta didik dalam belajar fisika dengan cara menganalisis jenis dan faktor penyebabnya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMAN 1 Bontomarannu yang berjumlah 147 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes diagnostik, angket dan wawancara. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan skor yang diperoleh pada tes diagnostik dan juga pada hasil wawancara. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui presentase tingkat pengaruh masing-masing indikator penyebab kesulitan belajar fisika peserta didik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Tes Diagnostik

Tes diagnostik diikuti oleh 147 peserta didik. Selanjutnya, peneliti menentukan peserta didik yang

mengalami kesulitan belajar fisika berdasarkan ketercapaian nilai tes diagnostik dengan batas nilai SKBM yaitu 70. Berikut adalah keterangan ketuntasan peserta didik berdasarkan hasil tes diagnostik.

Tabel 1. Ketuntasan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu berdasarkan hasil tes diagnostik

Kelas	Jumlah Siswa Yang Tuntas	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	Jumlah Siswa
X MIPA 1	22	6	28
X MIPA 2	11	19	30
X MIPA 3	24	7	31
X MIPA 4	14	13	27
X MIPA 5	8	23	31

Dari tabel 1, sebanyak 68 siswa yang tidak tuntas dan 79 siswa yang tuntas. 68 siswa yang tidak tuntas tersebut, digolongkan kedalam siswa yang mengalami kesulitan belajar fisika.

Hasil tes diagnostik dalam bentuk essay digunakan untuk mendiagnosis peserta didik yang mengalami kesulitan belajar fisika. Di dalam pembuatan tes diagnostik ada 3 indikator yang digunakan, yaitu (1) menghitung besaran-besaran fisika pada persamaan momentum, yang digunakan untuk melihat kesulitan peserta didik di dalam menghitung besaran-besaran fisika. Proses yang keliru banyak dialami siswa dalam menyelesaikan soal tes diagnostik. Pada lembar jawaban terlihat beberapa siswa yang kurang tepat pada proses penyelesaiannya. (2) menuliskan hubungan antara momentum dan impuls, yang digunakan untuk melihat kesulitan siswa di dalam penguasaan konsep. Pada soal tes diagnostik beberapa siswa kesulitan di dalam memahami konsep momentum dan impuls sehingga peserta didik keliru di dalam menyelesaikan proses penyelesaian dan apa hasil akhirnya. (3) menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan persamaan hukum kekekalan momentum untuk kasus tumbukan, yang digunakan untuk melihat peserta didik yang kesulitan di dalam memahami rumus-rumus fisika. Banyak siswa yang mengalami kesulitan didalam memahami dan menghafal persamaan hukum kekekalan momentum.

B. Deskripsi Data Angket Dan Wawancara

Data-data penelitian tentang penyebab kesulitan belajar fisika peserta didik diperoleh melalui angket dan didukung oleh hasil wawancara peserta didik di SMA Negeri 1 Bontomarannu. Penyebab kesulitan belajar fisika pada penelitian ini ditinjau dari 2 faktor yaitu penyebab kesulitan belajar yang ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Penyebab Kesulitan Belajar Fisika Peserta Didik Ditinjau dari Faktor Internal

Tabel 2. Perhitungan presentase faktor penyebab kesulitan belajar fisika peserta didik kelas X SMAN 1 Bontomarannu berdasarkan faktor internal

Indikator	Skor Riil	Skor Maks	%	Kategori
Semangat belajar	272	544	50%	Tinggi
Ketertarikan belajar	597	1360	55%	Tinggi
Kondisi fisik	354	544	65%	Tinggi
Kebiasaan belajar	322	544	59%	Tinggi
Kamampuan kognitif	566	816	70%	Tinggi
Bakat	346	544	64%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa presentase kesulitan belajar fisika yang ditinjau dari faktor internal. Indikator semangat belajar merupakan indikator pertama yang mendapat presentase 50% dengan kategori tinggi. Hasil angket mengungkap siswa masih malas untuk bertanya dan menanggapi ketika pembelajaran fisika berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang dilontarkan siswa inisial MAA “saya tidak bertanya karena saya tidak tahu apa yang mesti saya tanyakan”. Kurangnya semangat belajar akan menyebabkan peserta didik kesulitan di dalam belajar fisika.

Penyebab kesulitan belajar fisika ditinjau dari indikator ketertarikan belajar termasuk dalam kategori tinggi dengan besar presentase 55%. Pada kolom alasan yang ada pada angket, beberapa siswa mengatakan mereka tidak begitu senang untuk belajar fisika karena fisika sulit untuk dimengerti. Kurangnya ketertarikan siswa pada mata pelajaran fisika juga terlihat pada saat peneliti menanyakan pada ke 5 responden tentang seberapa antusias mereka untuk belajar fisika, 3 responden mengatakan mereka tidak antusias karena ia malas untuk belajar fisika.

Indikator selanjutnya adalah kondisi fisik yang mendapat presentase 65% dengan kategori tinggi. Kondisi fisik disini yang dimaksud adalah kesehatan tubuh dan alat indra. Hasil wawancara mengungkap siswa memiliki kondisi fisik yang kurang baik sehingga mengakibatkan kurangnya konsentrasi saat mengikuti pembelajaran fisika. Dari 5 responden 3 diantaranya memiliki masalah kondisi fisik yang kurang baik, 2 siswa memiliki masalah pada alat indra, padahal gangguan alat indra dapat mengakibatkan kesulitan belajar.

Selanjutnya indikator kebiasaan belajar yang berada pada kategori tinggi dengan besar presentase 59%. Untuk sub indikator kelengkapan catatan, kurang mempengaruhi kesulitan belajar karena seperti yang dikatakan siswa NH “buku catatan fisika saya lengkap karena kita sering diperintahkan untuk mencatat”. Adapun untuk sub indikator meluangkan waktu belajar fisika sangat mempengaruhi kesulitan yang terjadi pada peserta didik karena peserta didik malas untuk belajar fisika, mereka hanya akan belajar ketika mendekati ulangan.

Indikator kemampuan kognitif mendapat presentase 70% dengan kategori tinggi. Ada 3 sub indikator pada indikator kempuan kognitif yaitu kemampuan berhitung, memahami rumus fisika, tanggapan terhadap permasalahan fisika. Data angket mengungkap bahwa banyak siswa yang kesulitan dalam memahami rumus-rumus fisika, terlihat pada hasil tes diagnostik yang telah dilakukan, dimana lebih dari 1/2 subjek penelitian mengalami kesulitan didalam memahami rumus-rumus fisika. Sejalan dengan hasil wawancara, semua responden menyatakan bahwa mereka sulit dalam memahami rumus-rumus fisika, seperti yang diungkap siswa IRD yang bahwa ia kesulitan untuk memahami rumus fisika, terkadang ia menghafal rumusnya tapi jika diberikan soal untuk dikerjakan ia tidak bisa untuk menyelesaikan soal itu.

Indikator bakat ini mendapat presentase 64% dengan kategori tinggi. Di dalam angket, sebagian besar siswa mengungkap bahwa mereka tidak teliti di dalam mengerjakan soal-soal fisika yang diberikan guru dikarenakan mereka menganggap soal fisika yang diberikan guru sangat susah untuk diselesaikan.

2. Penyebab Kesulitan Belajar Fisika Peserta Didik Ditinjau dari Faktor Eksternal

Tabel 3. Perhitungan presentase faktor penyebab kesulitan belajar fisika peserta didik kelas X SMAN 1 Bontomarannu berdasarkan faktor eksternal

Indikator	Skor Riil	Skor Maks	%	Kategori
Guru	329	544	60,5%	Tinggi
Sekolah	268	544	49%	Tinggi
Keluarga	228	544	42%	Tinggi
Lingkungan sosial sekolah	361	544	65%	Tinggi
Suasana kelas	308	544	56,5%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa presentase penyebab kesulitan belajar fisika yang ditinjau dari faktor eksternal. Indikator guru merupakan indikator pertama yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi kesulitan belajar fisika. Guru di dalam memberikan materi pelajaran mempunyai peranan besar sebagai pengelolah proses pembelajaran dikelas, sehingga dituntut memiliki inisiatif dan penuh kreatifitas (Nurhayati, 2011). Dari tabel terlihat bahwa indikator ini mendapat presentase 60,5% dengan kategori tinggi. Salah satu peserta didik mengungkap bahwa sangat bosan dan mengantuk pada saat pembelajaran fisika jadi ia sering minta izin untuk keluar kelas dengan alasan ke toilet. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan responden juga menyatakan guru fisika tidak menarik dalam mengajar karena siswa menyatakan “guru lebih sering memerintahkan siswa mencatat ketimbang memaparkan materi” ungkap NH.

Indikator sekolah cukup berpengaruh menjadi penyebab kesulitan belajar fisika dengan besar presentase 49%. Ada 2 sub indikator untuk indikator ini yaitu fasilitas sekolah dan letak sekolah. Untuk sub indikator fasilitas sekolah tidak begitu mempengaruhi kesulitan belajar fisika yang timbul sebab sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa fasilitas yang disediakan oleh sekolah sudah lengkap. Karena fasilitas yang lengkap maka akan mempermudah siswa didalam belajar fisika di sekolah ini. Hal ini juga terungkap pada hasil wawancara yang telah dilakukan, responden yang ditanya mengenai kelengkapan fasilitas yang disediakan sekolah, semua mengatakan bahwa fasilitas yang disediakan sekolah sudah lengkap. Berbeda dengan indikator letak sekolah, letak sekolah yang dekat dengan jalan raya kurang strategis, kendaraan yang lalu lalang didepan sekolah mengganggu siswa dalam belajar sehingga siswa kesulitan dalam berkonsentrasi. Seperti yang diungkap salah satu siswa yang mengatakan bahwa rata-rata kendaraan yang melintas didepan sekolah adalah mobil besar sehingga terkadang suara mobil itu mengganggu konsentrasi belajar.

Selanjutnya keluarga, indikator keluarga mendapat presentase sebesar 42% dengan kategori cukup. Adapun sub indikator untuk indikator keluarga adalah perhatian orang tua dan kebutuhan material siswa. Untuk sub indikator perhatian orang tua, sebagian besar orang tua memperhatikan tugas dan pelajaran anaknya, tetapi ada juga yang mengungkapkan bahwa orang tuanya tidak memperhatikan kegiatan belajar anaknya. Adapun yang tidak diperhatikan karena alasan yang sama yaitu orang tua mereka sibuk bekerja. Untuk sub indikator kebutuhan material siswa, tidak menjadi penyebab kesulitan belajar

fisika karena orang tua mereka selalu memberikan uang saku kepada anaknya sebelum berangkat ke sekolah. Pernyataan di atas diungkap oleh salah satu responden NF pada saat wawancara yang mengatakan “sejak SD orang tua saya memang jarang memperhatikan tugas dan pelajaran saya karena mereka sibuk bekerja tetapi karena itu saya tidak pernah kekurangan uang”.

Lingkungan sosial sekolah juga merupakan indikator yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi kesulitan belajar fisika. Indikator ini mendapat presentase 65% dengan kategori tinggi. Pada hasil angket siswa menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mengganggu dalam belajar fisika dan untuk belajar kelompok siswa menungkap mereka jarang kerja kelompok. Pada kolom alasan angket, siswa mengungkap bahwa mereka tidak pernah bekerja sama dalam belajar fisika atau kerja kelompok karena jarang sekali diberi tugas kelompok

Perhitungan hasil instrument angket untuk indikator suasana kelas mendapat presentase 56,5% dengan kategori tinggi. Sebagian besar peserta didik mengungkap bahwa kelas mereka saat belajar fisika sangat ribut sehingga konsentrasi peserta didik terganggu, ada juga siswa yang merasa terganggu dengan teman sebangkunya yang selalu mengajak ia bercerita. Ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu responden yaitu CR yang mengatakan “karena sebenarnya yang membuat tidak konsentrasi itu teman-teman yang ribut ketika sedang belajar fisika”.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa 68 siswa kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu mengalami kesulitan belajar fisika, kesulitan belajar fisika peserta didik terletak pada kesulitan peserta didik di dalam berhitung, memahami konsep dan memahami rumus-rumus fisika. Kesulitan belajar yang timbul disebabkan oleh faktor internal yang semuanya berada pada kategori tinggi dan faktor eksternal yaitu untuk indikator sekolah dan keluarga berada pada kategori cukup dan untuk indikator guru, lingkungan sosial sekolah dan suasana kelas berada pada ketogori tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada bapak Drs. Muh. Arsyad M.Pd., selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Bontomarannu yang telah memberi izin dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Kaharuddin, M.Si., dan Dr. Khaeruddin, M.Pd., atas saran-saran yang diberikan selaku penguji. Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Drs. Subaer, M.Phil. Ph.D., dan Dr. H. Ahmad Yani, M.Si., karena telah berkenan dalam memvalidasi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

PUSTAKA

- [1] Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- [2] Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar (Teori,Diagnosis, Dan Remediasinya)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Arief,et Al. 2012. Identifikasi Kesulitan Belajar Fisika Pada Siswa RSBI: Studi Kasus Di RSMABI Se Kota Semarang. *Unnes Physics Education Journal*. Vol. 1 No. 2 (2012)
- [5] Aunurrahman. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Azizah,et Al. 2015. Kesulitan Belajar Fisika Pada Siswa SMA (The Physics Problem Solving Difficulties On High School Student). *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*. Vol. 5 No. 2 (2015)
- [7] Hakim, A. 2000. *Hypnosis in Teaching : Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar*, Jakarta: Visimedia.
- [8] Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: UNM Press.
- [9] Krammer,et Al. 2014. On the diagnosis of learning disabilities in the Austrian school system: Official directions and the diagnostic process in practice in Styria/Austria. *ALTER, European Journal of Disability Research*. Vol. 8 (2014) 30–39.
- [10] Koyan, I.W., 2004. *Konsep Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- [11] Makmun, Syamsuddin Abin. 2003. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [12] Masroza, Fitria. 2013. Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1 No. 1(2013).
- [13] Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional (Konsep, Strategi, dan Aplikasinya)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- [14] Mulyasa. 2014. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- [15] Nurhayati, B. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- [16] Samudra,et Al. 2014. Permasalahn-Permasalahan Yang Dihadapi Siswa SMA Di Kota Singaraja Didalam Mempelajari Fisika. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4 (2014)
- [17] Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan (Jenis,Metode dan Prosedur)*. Jakarta: Kencana.
- [18] Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- [19] Sudjana, N. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- [20] Sugihartono,et Al. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- [21] Suryani, Yulinda Erma. 2010. *Kesulitan Belajar*. Magistra No. 73 Th. XXII September 2010, ISSN 0215-9511.
- [22] Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [23] Westwood, Peter. 2004. *Learning and learning difficulties : a handbook for teachers*. Australian: Acer Press
- [24] Zakelj, Amalija. 2014. Support to Pupils with Learning Difficulties in Mathematics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159 (2014)